

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DITINJAU DARI  
LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN RENTABILITAS  
PADA KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA  
(KPRI) "SAEKO" SEMARANG

SKRIPSI

Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Strata I  
Pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen  
Universitas Islam Sultan Agung



Disusun oleh:

Nama : TINA YUNIA TI  
NIM : 04976124  
NIRM : 97.6.101.02013.50224

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Nama : TINA YUNIATI

NIM : 04 97 6124

NIRM : 97 6 10 02013 50224

Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DITINJAU DARI  
LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN RENTABILITAS  
PADA KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA  
(KPRI) 'SAEKO' SEMARANG

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Tatiek Nurhayati, MM

Semarang, November 2021

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

(Dra. Hj. Tatiek Nurhayati, MM)



Mengetahui,  
Ketua Jurusan Manajemen

(Heru Sulistyono, S.E., M.Si)

## ABSTRAKSI

Nama : Tina Yuniati  
Nim : 04.97.6124  
Judul : Analisis Laporan Keuangan Ditinjau dari Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) SAEKO Semarang  
Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Tatiek Nurhayati, MM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi atau posisi keuangan pada KPRI "SAEKO" Semarang ditinjau dari likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Data untuk penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 1997 sampai dengan 2000 pada KPRI "SAEKO" Semarang.

Perhitungan yang digunakan dengan analisis likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Analisis likuiditas dicari dengan menggunakan alat analisis Current Ratio (CR) yaitu perbandingan antara Aktiva Lancar dengan Hutang Lancar yang mempunyai angka rasio minimal 120% yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan selama 4 tahun tersebut diperoleh hasil pada tahun 1997 CR = 810,73%, tahun 1998 CR = 928,48%, tahun 1999 CR = 470,95%, dan tahun 2000 CR = 407,43%. Dari hasil analisis untuk rasio likuiditas sangat likuid selangka adanya dana yang tidak digunakan untuk operasional karena rasio yang dihasilkan sangat tinggi berada di atas standar. Analisis solvabilitas dicari dengan menggunakan alat analisis total asset to debt yaitu perbandingan total aktiva dengan total hutang yang mempunyai angka rasio minimal 110% yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan selama 4 tahun tersebut diperoleh hasil pada tahun 1997 TA TH = 293,72%, tahun 1998 TA TH = 3180,9%, tahun 1999 TA TH = 259,90%, dan tahun 2000 TA TH = 262,14%. Angka rasio solvabilitas yang dihasilkan selama 4 tahun dapat dikatakan baik karena berada di atas standar yang telah ditetapkan. Analisis rentabilitas dicari dengan menggunakan alat analisis rentabilitas modal sendiri (RMS) yaitu perbandingan antara laba bersih (SHU) dengan modal sendiri, yang mempunyai angka rasio minimal sebesar 20% yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi. Selama 4 tahun tersebut diperoleh hasil pada tahun 1997 (RMS) = 2,93%, tahun 1998 (RMS) = 3,90%, 1999 (RMS) = 2,20%, dan tahun 2000 (RMS) = 8,11%. Angka rasio rentabilitas yang diperoleh selama 4 tahun belum memuaskan karena masih berada di bawah standar.

Dari hasil rasio-rasio tersebut selama 4 tahun maka pada KPRI "SAEKO" Semarang dapat dikatakan baik ditinjau dari laporan keuangannya karena dengan angka rasio yang dihasilkan dari setiap komponen yaitu likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, tetapi dari masing-masing rasio kurang bagus karena tingkat likuiditas terlalu tinggi sehingga mengakibatkan idle cash yang akibatnya rentabilitas yang dihasilkan belum memuaskan.

## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *"Setiap kesulitan adalah tantangan, bukan hambatan"*
- *"Perjuangan mencapai puncak seakan tantangan tak berkesudahan"*
- *"Tidak ada yang lebih berharga di dunia selain hidup di tengah orang-orang yang mencintai dan menyayangi dengan tulus"*
- *"Barang siapa bertakwa pada Allah, maka Allah menjadikan kemudahan dalam urusannya" (Alh. Tholabiq, 4)*



Dengan penuh kasih sayang penulis  
mempersembahkan skripsi ini untuk

1. Ayah dan Ibu serta adik-adikku  
tercinta

2. Mas Sigit, yang kelak menjadi  
pendampingku, terima kasih atas  
dukungannya

## KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Wr Wb

Dengan mengucapkan puji syukur Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini yang berjudul *Analisis Laporan Keuangan Ditinjau dari Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) "SAEKO" Semarang*

Dalam penelitian ini sangat disadari bahwa ada kekurangan-kekurangan karena terbatasnya waktu serta kemampuan yang ada, sehingga saran dan kritik dari pembaca sangat berarti untuk memperbaiki penulisan penelitian ini. Terlepas dari semuanya besar harapan agar penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat.

Selain itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa materiil maupun spirituil sehingga laporan penulisan skripsi ini dapat tersusun. Oleh karena itu tiada kata yang dapat penulis sampaikan selain terima kasih kepada:

1. Drs. M. Zulfa, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dra. Hj. Tatiek Nurhayati, MM, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk dan saran kepada peneliti
3. Ayah dan Ibu yang senantiasa mendorong dan mengasah penulis

4. Bapak Suhardi, SE, selaku Ketua KPRI "SAEKO" Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada terealisasinya penulisan pada koperasi yang dipimpinnya

5. Terima kasih untuk Mbak Teti, Wahyu, Komang, Uum, dan rekan-rekan yang telah banyak membantu dan menyelesaikan penelitian ini

Akhirnya besar harapan penulis agar penelitian ini bermanfaat dan semoga kebaikan Bapak/Ibu serta rekan-rekan mendapat balasan dari Allah SWT

Wassalamu alaikum Wr. Wb



## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	2
1.3 Perumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
2.1 Neraca	6
2.2 Laporan Laba/Rugi	10
2.3 Langkah-langkah Penetapan Standar Rasio	10
2.4 Analisis Rasio Finansial sebagai Alat Ukur Laporan Keuangan Perusahaan	11
2.5 Penggolongan Angka Rasio	12

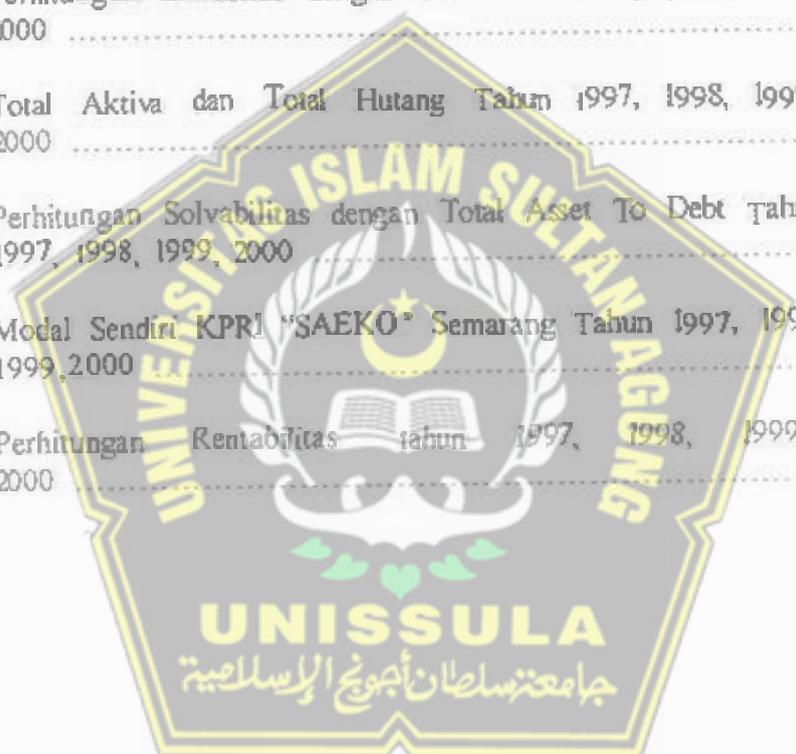
2.6	Permodalan Koperasi	21
2.7	Hipotesis	24
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>25</b>
3.1	Jenis Penelitian	25
3.2	Lokasi Penelitian	25
3.3	Populasi dan Sampel	26
3.4	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	26
3.5	Metode Pengumpulan Data	27
3.6	Definisi Operasional Variabel	28
3.7	Metode Analisis Data	29
<b>BAB IV</b>	<b>GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b>	<b>41</b>
4.1	Sejarah Berdirinya	41
4.2	Asas-asas Tujuan dan Usaha	42
4.3	Keanggotaan	42
4.4	Pengurus KPR "SAEKO" Semarang	44
4.5	Permodalan KPR "SAEKO" Semarang	48
4.6	Unit Usaha	45
4.7	Tugas Masing-masing Unit Usaha	45
4.8	Kebijaksanaan Sistem Penjualan Kredit kepada Anggota	46
4.9	Susunan Pengurus	47
4.10	Tugas-tugas Pengurus	48
4.11	Struktur Organisasi	48
4.12	Kondisi Keuangan	49

BAB V	: HASIL DAN PEMBAHASAN	42
5.1.	Analisis Rasio Likuiditas	42
5.2.	Analisis Rasio Solvabilitas	47
5.3.	Analisis Rasio Rentabilitas	52
BAB VI	: PENUTUP	57
6.1.	Kesimpulan	57
6.2.	Saran	58
DAFTAR PUSTAKA		59



## DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 4.1. Laporan Pendapatan/SHU .....	41
Tabel 4.2. Neraca Tahun Buku 1997, 1998, 1999, 2000 .....	42
Tabel 5.1. Aktiva Lancar dan Hutang Lancar 1997, 1998, 1999, 2000 .....	44
Tabel 5.2. Perhitungan Likuiditas dengan CR Tahun 1997, 1998, 1999, 2000 .....	46
Tabel 5.3. Total Aktiva dan Total Hutang Tahun 1997, 1998, 1999, 2000 .....	49
Tabel 5.4. Perhitungan Solvabilitas dengan Total Asset To Debt Tahun 1997, 1998, 1999, 2000 .....	51
Tabel 5.5. Modal Sendiri KPRI "SAEKO" Semarang Tahun 1997, 1998, 1999, 2000 .....	54
Tabel 5.6. Perhitungan Rentabilitas tahun 1997, 1998, 1999, 2000 .....	55



## DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 5.1 Grafik Likuiditas Tahun 1997, 1998, 1999, 2000	46
Gambar 5.2 Grafik Solvabilitas Tahun 1997, 1998, 1999, 2000	51
Gambar 5.3 Grafik Rentabilitas Tahun 1997, 1998, 1999, 2000	55
Gambar 5.4 Grafik Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas Tahun 1997, 1998, 1999, 2000	56



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Laporan keuangan penting sekali bagi perusahaan karena dengan mengadakan analisis laporan finansial dari perusahaannya, maka perusahaan akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan. Dari analisa finansial akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai diwaktu lalu. Pada dasarnya manajer sebagai pihak intern sangat berkepentingan atas laporan keuangan tersebut karena ia merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang kepemilikannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan terbatas, atas kepercayaan yang telah diberikan. Di samping mengadakan analisis historis perlu kiranya perusahaan menganalisis laporan keuangan dengan analisis standar industri, sebab hasil dari analisis ini dapat diketahui posisi finansial perusahaan dibawah atau diatas standar, apabila dibawah maka perlu usaha peningkatan dan apabila sudah di atas maka perlu untuk dipertahankan.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis ingin mengkaitkannya dengan analisis laporan keuangan pada KPRI "SAEKO" di Semarang. Dengan situasi perekonomian nasional yang kurang menguntungkan yang mengakibatkan kondisi perekonomian yang tidak stabil akan berdampak

secara langsung kepada perusahaan atau badan usaha. Sebagai badan usaha koperasi juga mengalami kenaikan dan penurunan yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi perekonomian negara. Seperti sekarang ini jatuhnya perekonomian nasional yang ditandai dengan terpuruknya nilai tukar rupiah terhadap dollar menyebabkan semakin melemahnya daya beli masyarakat yang disebabkan tingginya biaya hidup yang berakibat turunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk itu jajaran KPRI tingkat primer dituntut untuk lebih mampu memainkan peran guna mensiasati keadaan sehingga anggota KPRI tidak terus terpuruk.

Koperasi sebagai badan usaha senantiasa diarahkan dan didorong untuk ikut berperan secara nyata dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya agar mampu mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu perlu dibuat baik kelembagaan maupun usahanya, sehingga lebih mampu berperan sebagai wadah kegiatan ekonomi rakyat.

Kondisi persaingan menuntut koperasi untuk bersaing dengan badan usaha lain, apalagi karena tujuan koperasi bukan semata-mata untuk mencari laba akan tetapi juga untuk dapat mensejahterakan para anggotanya. Untuk itu perlu diperhatikan juga tingkat efisiensi dari penggunaan sumber-sumber dana koperasi, karena efisiensi penggunaan modal baik modal sendiri maupun modal pinjaman secara langsung akan menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan. Modal dalam perkumpulan koperasi berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman, modal sendiri dapat berasal dari simpanan

pokok, simpanan wajib dan cadangan, sedangkan modal pinjaman dapat berasal dari anggota koperasi lain dan anggotanya serta lembaga keuangan, untuk dapat berkembang dalam usahanya KPRI "SAEKO" Semarang harus dapat mengelola keuangannya secara proposional agar keuntungan dan kemajuan terlihat lebih jelas.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis keadaan atau posisi keuangan perusahaan dengan mengambil judul

*"Analisis Laporan Keuangan Ditinjau dari Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) SAEKO Semarang"*

## 1.2. Pembatasan Masalah

Dapat dikatakan bahwa analisa laporan keuangan itu sangatlah penting dan berguna bagi manajemen atau pimpinan perusahaan untuk dapat membantu memperlancar tindakan-tindakannya sehingga dapat menetapkan kebijaksanaan dan keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Untuk lebih memperluas arah pembahasan serta penulisan maka pembahasan ini diarahkan pada analisis terhadap laporan manajemen yang meliputi:

1. Likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dengan pembatasan yang di dalam antara tahun 1997 sampai dengan 2000

2. Standard rasio yang digunakan adalah standard rasio historis yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil adalah sebagai berikut:

a. Rasio likuiditas minimal 120%

Diukur atau dihitung dengan menggunakan current ratio

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio solvabilitas minimal 110%

Diukur atau dihitung dengan menggunakan total asset to debt

$$\text{total asset to debt} = \frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

c. Rentabilitas minimal 20%

Diukur atau dihitung dengan menggunakan Rentabilitas modal sendiri

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \text{ atau } \frac{\text{SHU}}{\text{modalsendiri}} \times 100\%$$

### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian diatas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah:

Apakah keadaan atau posisi keuangan pada KPRI "SAEKO" Semarang selama tahun 1997, 1998, 1999, 2000 sudah dapat menggambarkan keadaan atau posisi keuangan yang baik atau buruk?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi atau posisi keuangan pada KPRI "SAI"KO Semarang yang ditinjau dari segi likuiditas
2. Untuk mengetahui kondisi atau posisi keuangan pada KPRI "SAI"KO Semarang ditinjau dari segi solvabilitas
3. Untuk mengetahui kondisi atau posisi keuangan pada KPRI "SAI"KO Semarang ditinjau dari segi rentabilitas

#### 1.5. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan menambah pengetahuan dan wawasan khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan

##### 2. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mengetahui kinerja keuangan dalam kurun waktu 1997, 1998, 1999, 2000. Dengan demikian perusahaan dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang lebih lanjut untuk kelangsungan hidup perusahaannya

##### 3. Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan tambahan informasi bagi penulis lain dalam melakukan penelitian

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Dalam hubungannya untuk menganalisis laporan keuangan, tak akan lepas dari analisis rasio yang diperoleh melalui laporan keuangan seperti neraca dan rugi laba. Sebelum menganalisis dan menafsirkannya, perlu diketahui pengertian dari laporan keuangan tersebut. Penjelasan secara singkat seperti dibawah ini

#### 2.1. Neraca

Soediyono (1991 : 34), mengatakan bahwa neraca adalah laporan dalam bentuk daftar yang disusun secara sistematis yang mengikhtisarkan nilai dan susunan aktiva, hutang dan modal sebuah perusahaan.

Neraca menunjukkan posisi kekayaan perusahaan, kewajiban keuangan dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. Kekayaan disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban dan modal sendiri disajikan pada sisi pasiva.

Lebih lanjut Soediyono (1991 : 36), merumuskan :

$$\text{Aktiva} = (\text{Kewajiban} + \text{Modal})$$

Neraca dapat disusun dalam bentuk stafel yang biasa juga disebut bentuk report dan dapat pula disusun dalam bentuk skontro. Neraca yang disusun dalam bentuk skontro bagian sebuah debit neraca memuat semua aktiva perusahaan, sedangkan bagian kreditya memuat hutang dan modal sendiri perusahaan.

Bentuk stafel, neraca disusun dari atas ke bawah, dimulai dari atas dicatat aktiva-aktiva perusahaan, setelah itu dibawahnya dicatat hutang-

hutang perusahaan, sedangkan paling bawah dicatat modal sendiri perusahaan. Kebanyakan, tetapi tidak selalu kekayaan perusahaan diukur pada harga historis, dan apa yang tercantum dalam neraca disebut sebagai nilai buku.

Sedangkan menurut (Munawir, 1995 : 13), Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu, biasanya pada waktu buku-buku ditutup, dan ditentukan sisanya pada tahun kalender, sehingga neraca sering disebut *balance sheet*. Neraca terdiri dari 3 bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal. Aktiva dibagi 2, yaitu:

1. Aktiva lancar adalah uang kas, dan aktiva lainnya yang diharapkan segera cair menjadi tunai, paling lama satu tahun. Penyajian aktiva lancar di dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya, dimulai yang paling likuid sampai yang paling likuid. Kelompok aktiva lancar sebagai berikut :
  - a. kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan
  - b. surat-surat berharga ( temporary investment )  
meliputi saham, obligasi, sertifikat bank, dan lain-lain yang mudah diperjualbelikan. Surat-surat berharga ini disebut temporary investment karena diharapkan dapat dijual lagi dalam tempo kurang dari 1 tahun.
  - c. Piutang adalah hak untuk menerima pembayaran dari pihak yang berkewajiban membayar. Contoh:

- Piutang wesel ( Notes receivable ), adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau suatu perjanjian yang diatur dengan undang-undang. Karena wesel pembuatannya diatur dengan undang-undang, maka piutang ini lebih mempunyai kekuatan hukum.
  - Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat penjualan barang dagangan secara kredit.
- d. Persediaan adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, dipakai dalam operasi, atau diolah lebih lanjut (Mardiasno, 1990 : 29)
2. Aktiva tidak lancar, yaitu aktiva-aktiva perusahaan yang dimiliki dalam jangka lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun, atau tidak habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan. Termasuk aktiva lancar adalah :
- a. Investasi jangka panjang ialah investasi perusahaan dalam bentuk surat-surat berharga, penyiangan dana yang dilakukan dalam jangka panjang. Investasi ini dapat berupa saham dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain. Bagi perusahaan besar dalam arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau sering melebihi dari yang dibutuhkan maka perusahaan ini menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya. Tujuan investasi ini adalah untuk menambah penghasilan, melakukan

pengawasan terhadap perusahaan lain, menjalin hubungan dengan perusahaan lain.

b. Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan dan mempunyai unsur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dalam satu periode kegiatan perusahaan. Aktiva tetap terbagi

1. Aktiva tetap berwujud, misal tanah, gedung-gedung, mesin, kendaraan.

2. Aktiva tetap tidak berwujud, misal goodwill, merk dagang, hak cipta.

Hutang yaitu kewajiban melakukan pembayaran kepada pihak yang berhak menerima. Hutang dibagi menjadi:

a) **Hutang lancar** yaitu hutang yang harus dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, misal

- Hutang dagang adalah yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.

- Hutang wesel adalah hutang yang disertai janji tertulis.

- Hutang pajak, hutang pajak baik untuk perusahaan yang bersangkutan, maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.

- Hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo adalah sebagian hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.

b) **Hutang jangka panjang** adalah hutang-hutang perusahaan yang jangka waktu pelunasannya lebih dari satu periode akuntansi.

Misal : hutang obligasi

Modal dalam neraca merupakan kelebihan aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Modal terbagi dalam modal asing dan modal sendiri.

## 2.2. Laporan Laba/ Rugi

Laporan laba/rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba/rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Jenis laporan ini sebagai mana namanya, menunjukkan laba/rugi yang diperoleh perusahaan.

Laporan laba/rugi merupakan ikhtisar yang disusun secara sistematis berisikan data yang mencakup seluruh pendapatan perusahaan dan seluruh beban perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan.

Masih mengenai bentuk bahwa pada bagian kepala sebuah perhitungan laba/rugi di samping perlu ditulis nama perusahaan, di bawahnya diikuti dengan sebutan perhitungan laba/rugi, tidak boleh diupakan periode atau tahun bukunya.

## 2.3. Langkah-Langkah Penetapan Standar Ratio

*Langkah-langkah penetapan standar ratio (Munawir, 1998 : 66)*

sebagai berikut :

- 1 Pengumpulan laporan keuangan dari perusahaan yang dapat dibandingkan/ homogen dalam industri
- 2 Menghitung angka ratio yang dipilih untuk tiap-tiap perusahaan dalam industri
- 3 Menyusun ratio-ratio tersebut dari yang tertinggi sampai yang terendah

Standar ratio dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi penganalisa. Apabila dalam perbandingan ini terdapat penyimpangan yang cukup besar atau signifikan maka perlu bagi penganalisa untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Dalam mengadakan perbandingan ratio penganalisa jangan hanya berpegang pada standar saja tetapi harus juga memperhatikan kecenderungan historis dari ratio perusahaan yang angkanya sedang dianalisa.

#### 2.4. Analisa Ratio Finansial Sebagai Alat Ukur Laporan Keuangan Perusahaan

Laporan keuangan perusahaan dapat dilihat melalui perbandingan dalam laporan-laporan keuangannya, seperti neraca, laporan laba-rugi perusahaan. Ukuran yang dipakai untuk analisa finansial adalah analisa ratio.

Ratio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Macam analisa ratio banyak sekali, tergantung pada kebutuhan penganalisa. Adapun cara yang dipakai dalam menganalisa finansial sebagai berikut (Bambang Rjyanto 1995, 327)

1. Membandingkan ratio sekarang (present ratio) dengan ratio-ratio dari waktu-waktu yang lalu (ratio historis) atau dengan ratio-ratio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara membandingkan akan dapat diketahui perubahan-perubahan ratio tersebut dari tahun ke tahun. Analisa ini disebut *analisa trend* atau *time series*, dengan analisa ini akan terlihat apakah perusahaan itu meningkat atau menurun selama periode tertentu.
2. Membandingkan ratio-ratio dari suatu perusahaan (ratio perusahaan/*company ratio*) dari ratio-ratio semacam dari perusahaan lain yang sejenis/industri (ratio industri /ratio rata-rata/ratio standar) dalam waktu yang sama dengan membandingkan hal ini dapat diketahui apakah perusahaan tersebut dibawah, sama atau diatas rata-rata industri. Apabila ternyata dibawah rata-rata industrinya maka diadakan koleksi atau langkah-langkah agar perusahaannya bisa diatas industrinya. Analisa ini disebut *Cross Sectional*.

## 2.5. Penggolongan Angka Ratio

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali karena ratio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisis, namun demikian angka-angka rasio dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu berdasarkan

sumber pembuatan ratio dan berdasarkan tujuan penganalisis. Apabila dilihat dari sumbernya ratio itu dibuat maka ratio-ratio dapat digolongkan dalam 3 golongan (Drs S Munawir, Akt 1995 : 68)

1. Ratio-ratio neraca (*balance sheet ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau bersumber dari neraca, misal, *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Ratio-ratio laporan rugi laba (*income statement ratios*) yaitu angka-angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan rugi laba, misal *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Ratio-ratio antar laporan (*interstatement*) ialah semua angka ratio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi laba, misalnya *tingkat perputaran piutang* (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed asset* dan lain sebagainya.

Pada umumnya berbagai ratio yang dihitung bisa dikelompokkan ke dalam empat tipe dasar (Sud Husnan, 1992 : 204) sebagai berikut

#### 1. Ratio Likuiditas

Ratio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan untuk segera membayar kewajibannya dalam jangka pendek atau yang segera harus dipenuhi. Kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak pada atau diukur dari kemampuannya untuk mendapatkan talai

pembayaran) atau kemampuannya untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas (Harnanto, 1991 :173).

A. Current ratio adalah ratio antara aktiva lancar dibagi hutang lancar. Ratio ini merupakan alat ukur likuiditas ( hutang jangka pendek ). Aktiva lancar meliputi kas, surat berharga, piutang persediaan. Hutang lancar meliputi hutang wesel, hutang dagang, hutang pajak, hutang gaji, dan hutang jangka pendek lainnya. Ratio ini merupakan ratio yang paling umum yang digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan. Current ratio 200 % kadang-kadang dianggap sudah memuaskan bagi perusahaan tetapi jumlah modal kerja dan besarnya ratio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau ratio yang namun tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. Current 200 % hanya merupakan kebiasaan (rule of thumb) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk menandakan penelitian atau analisa lebih lanjut (Bambang Riyanto, 1995 : 26)

B. Quick ratio (Acid test ratio) yaitu kemampuan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Ratio ini mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek tetapi tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid artinya persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk realisir menjadi uang kas. Acid test ratio (Quick ratio) lebih tajam dari current ratio karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan/diuangkan) dengan hutang lancar. Dalam ratio ini persediaan diabaikan, dan dianggap bahwa piutang lebih likuid daripada persediaan,

walaupun kenyataannya persediaan lebih likuid daripada piutang. Oleh karena itu ada penganalisa yang mengeluarkan kedua-duanya (piutang dan persediaan). Jika current ratio tinggi tetapi quick rasionya rendah menunjukkan investasi yang besar dalam persediaan. Ratio ini disebut juga immediate solvency.

## 2. Ratio Leverage / Solvabilitas

Ratio ini digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan itu mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila jumlah aktiva atau kekayaan tidak cukup atau lebih kecil dari hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvel. Kreditur akan melihat proporsi modal sendiri untuk menentukan *margin of safety* tetapi bagi pemilik perusahaan pemenuhan kebutuhan dana dengan menarik hutang akan memberi manfaat yaitu jika perusahaan memperoleh tingkat keuntungan yang jauh lebih besar daripada bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur maka pemilik perusahaan akan memperoleh manfaat yang lebih besar. Misal :

- Debt to total Asset ratio, mengukur prosentase total dana yang dipenuhi atau dibiayai dengan hutang.

Debt to total asset ratio yang rendah, berarti menunjukkan adanya perlindungan bagi kreditur terhadap kemungkinan likuidasi. Semakin kecil

prosentasenya semakin baik artinya jumlah bagi hutang dengan dibiayai oleh modal/aktivanya lebih kuat.

- Debt to total equity ratio yaitu bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.
- Long term debt to total equity yaitu bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

### 3. Ratio Aktivitas

Ratio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.

### 4. Ratio Rentabilitas / Probabilitas

Ratio ini digunakan untuk menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusa-keputusan. Dengan kata lain mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan pinjaman maupun investasi. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut. Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (*modal sendiri*) dan dari para kreditur (*modal asing*). Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut maka rentabilitas suatu perusahaan dapat dihitung sebagai berikut :

- Perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal (*modal sendiri dan modal asing*) yang disebut rentabilitas ekonomi.

- Perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut yang disebut rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha. Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa dalam menilai rentabilitas atau profitabilitas perusahaan. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang digunakan dalam operasi. Oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin bahwa perusahaan itu rendabel. Bagi manajemen atau pihak-pihak lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

A. Gross Profit Margin, mengukur laba kotor yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.

B. Operating Income Ratio (Operating Profit Margin) yaitu laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

C. Net Profit Margin, mengukur laba bersih (EAT) yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.

D. Rate of return on Investment (ROI) atau operating earning power (Earning Power)) atau net operating profit rate of return yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Analisa ROI ini sudah merupakan tehnik analisis yang sudah lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROI itu sendiri merupakan salah satu bentuk

dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanam dalam aktiva yang digunakan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Besarnya ROI dipengaruhi oleh 2 faktor :

**1. Turnover operating asset** (tingkat perputaran aktiva usaha) yaitu kecepatan berputarnya operating asset dalam suatu periode tertentu biasanya satu tahun.

$$\text{Turnover operating asset} = \frac{\text{net sales}}{\text{operating asset}}$$

Ratio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan. Turnover operating asset mempunyai kelemahan (Munawir, 1995 : 88) sebagai berikut :

- Ratio ini hanya menunjukkan hubungan antara penghasilan (sales revenue) dengan aktiva yang dipergunakan dan tidak memberikan gambaran tentang laba yang diperoleh.
- Penjualan adalah untuk satu periode, sedang total operating asset adalah merupakan akumulasi kekayaan perusahaan selama beberapa periode, mungkin adanya ekspansi yang tidak segera menghasilkan tambahan penjualan sehingga ratio pada tahun pertama adanya ekspansi menunjukkan ratio yang rendah.

Kelemahan-kelemahan turnover operating asset ini dapat dihindari dengan menghubungkan tingkat profit yang diperoleh atau profit marginnya, yaitu diperoleh dengan cara membagi profit yang diperoleh dengan total

penjualan netto. turnover yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif tetapi harus dihubungkan dengan profit marginnya sehingga diperoleh Return on Investment.

Diperoleh dengan cara membagi profit yang diperoleh total penjualan netto turnover yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif tetapi harus dihubungkan dengan profit marginnya sehingga diperoleh Return on Investmen.

**2. Profit margin** yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{net operating income (laba usaha)} \times 100\%}{\text{net sales}} \text{ atau}$$

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Net sales} - \text{Operating expense}}{\text{Net sales}}$$

$$(\text{Operating expense} = \text{HPP} + \text{biaya adm.} + \text{biaya penj.} + \text{biaya umum})$$

$$\text{ROI} = \text{operating asset turnover} \times \text{Profit margin}$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Operating asset}} \times \frac{\text{Net operating income (laba usaha)}}{\text{net sales (penjualan)}}$$

Oleh karena itu besarnya ROI akan berubah kalau ada perubahan profit margin atau turnover of operating asset, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROI.

Disamping penggolongan ratio berdasarkan sumber datanya, macam-macam angka ratio dapat juga dibuat berdasarkan tujuan pihak penganalisa dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan. Ratio keuangan digolongkan menjadi empat kategori, yaitu

### 1. Analisis Ratio Likuiditas

Yaitu analisa yang menunjukkan kemampuan koperasi untuk membayar kewajiban atau hutang lancarnya dengan aktiva lancar. Departemen Koperasi telah menetapkan bahwa suatu koperasi yang dapat masuk dalam kategori baik keadaan keuangannya adalah koperasi yang mempunyai angka ratio likuiditas minimal 120% (Dept. kop dan Direktorat Pembinaan Kop. 1998, 40)

### 2. Analisa Ratio Rentabilitas

Ratio rentabilitas ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan koperasi untuk dapat menghasilkan laba selama periode tertentu. Berdasarkan ketetapan Departemen Koperasi bahwa agar suatu koperasi dapat termasuk dalam kategori baik keuangannya maka terhadap modal sendiri harus mempunyai angka ratio rentabilitas minimal 20% (Dept. Kop. dan Direktorat Jenderal Pembinaan Koperasi, 1998 : 40).

### 3. Analisa Ratio Solvabilitas

Dengan ratio solvabilitas ini akan dapat diketahui sejauh mana kemampuan koperasi untuk membayar hutang atau kewajiban keuangannya. Angka ratio solvabilitas minimal yang harus dicapai oleh

suatu koperasi agar termasuk dalam kategori baik keuangannya telah menetapkan minimal sebesar 110% (Dept. Kop. dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kop. 1998 : 40).

## 2.6. Permodalan Koperasi

Untuk memenuhi akan modal koperasi, telah diatur dalam Undang-undang No. 25 Tahun 1992, dalam pasal 41 dan 42. Dari pasal 41 dan 42 tersebut beserta penjelasannya, dapat diambil kesimpulan bahwa modal koperasi dapat berasal dari:

### 1. Modal sendiri

Yaitu modal yang menanggung resiko atau disebut modal equity.

Modal sendiri ini dapat berasal dari:

#### a. Simpanan Pokok

Simpanan pokok yaitu jumlah uang tertentu yang sama banyaknya yang diwajibkan kepada anggota untuk menyerahkan kepada koperasi pada waktu masuk menjadi anggota. Simpanan pokok ini tidak boleh diambil selama anggota yang bersangkutan masih menjadi anggota.

#### b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota koperasi.

*c. Dana Cadangan*

Dana cadangan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan hasil usaha, yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan. Dalam pasal 45 disebutkan bahwa besarnya pemupukan dana cadangan ditetapkan dalam rapat anggota. Cadangan menurut tujuannya terbagi atas:

- Cadangan Umum, bentuk cadangan yang boleh dipergunakan untuk apa saja.
- Cadangan Khusus, bentuk cadangan yang penggunaannya ditentukan.

*d. Hibah*

Merupakan bentuk bantuan berupa aset atau dana yang diberikan kepada koperasi baik dari pihak internal maupun eksternal untuk mendukung kinerja koperasi tersebut.

**2. Modal Pinjaman**

Walaupun pada hakekatnya inti koperasi adalah kekeluargaan, namun demikian koperasi tidak menolak masuknya modal dari luar. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan usahanya, namun demikian tetap harus memperhatikan pertimbangan kelayakan dan kelangsungan usahanya. Modal pinjaman ini, dapat berasal dari :

a. Anggota

yaitu pinjaman yang berasal dari anggota termasuk calon dari anggota yang memenuhi syarat

b. Koperasi lainnya/ anggotanya

Pinjaman ini didasari dengan perjanjian kerja sama antar koperasi.

c. Bank dan lembaga keuangan lainnya

Pinjaman ini dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

d. *Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya*

Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya dilakukan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

e. Sumber-sumber lain yang sah

yaitu pinjaman dari bukan anggota yang dilakukan tidak melalui penawaran secara umum.

**3. Penyertaan**

Pemupukan modal dari modal penyertaan, baik yang bersumber dari pemerintah maupun masyarakat dilaksanakan dalam rangka memperkuat kegiatan koperasi terutama yang berbentuk koperasi. modal penyertaan ikut menanggung resiko, namun kepemilikannya tidak merupakan suara dalam rapat anggota dan dalam menentukan kebijakan koperasi secara keseluruhan. Namun demikian, pemilikan modal penyertaan dapat diikutsertakan dalam pengelolaan dan pengawasan usaha investasi yang didukung oleh modal penyertaan sesuai dengan perjanjian.

## 2.7. Hipotesis

Hipotesis menurut Sutrisno Hadi, MA (1990 ; 63 ) adalah anggapan atau pendapat untuk menjelaskan fakta yang dipakai sebagai dasar dalam penelitian.

Jadi, pada pokoknya hipotesis adalah merupakan suatu kesimpulan atau jawaban sementara yang masih perlu adanya pembuktian atas kebenaran.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa laporan keuangan pada KPRI “SAEKO“ Semarang belum dapat menggambarkan keadaan atau posisi keuangan yang baik atau buruk.



## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan metode analisis data deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini menganalisis data berupa angka-angka (sering disebut data kuantitatif) yang akan dihitung untuk mendapatkan hasil perhitungan yang diinginkan. Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1983 : 31 ). Jadi metode analisis data deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode analisis terhadap yang berupa angka-angka yang hasil perhitungannya akan memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai keadaan perusahaan.

#### 3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi dilakukan pada KPRI (Koperasi Pegawai Republik Indonesia) "SAEKO" Semarang. Adapun lokasi penelitian di Jalan Sisingamangaraja No. 3A Semarang.

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Definisi sampel menurut Djarwanto Ps, dkk (1990 : 42) adalah jumlah keseluruhan obyek yang karakteristiknya hendak diduga. Dalam penelitian ini populasinya adalah laporan keuangan koperasi sejak berdiri yaitu tahun 1978 sampai tahun 2000.

#### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diselidiki dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah data atau laporan keuangan koperasi dari tahun 1997, 1998, 1999, 2000 dalam bentuk data per tahun. Pemilihan kurun waktu tersebut didasarkan untuk mengetahui perkembangan pada KPRI "SAEKO" Semarang sehingga dapat dilakukan analisis terhadap perkembangan mengenai laporan keuangan pada KPRI "SAEKO" Semarang.

### 3.4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan dan dikumpulkan adalah perkembangan laporan keuangan pada KPRI "SAEKO" Semarang untuk periode 1997, 1998, 1999, 2000.

Data yang diperoleh bersumber dari data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti melainkan dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya. Dalam pengumpulan data sekunder ini

diperoleh dari koperasi yang bersangkutan melalui neraca dan rugi laba. Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek-obyek yang diteliti. Data primer yang diperoleh dari koperasi yang bersangkutan melalui wawancara langsung. Data primer yang diperoleh meliputi sejarah berdirinya KPRI "SAEKO" Semarang, bidang usaha yang dilakukan dan penjelasan tentang struktur organisasi.

Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Data dokumentasi adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo atau dalam bentuk laporan keuangan. Data dokumentasi memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu bentuk kejadian.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi, yaitu pengamatan untuk memperoleh data sekunder dari anggaran perusahaan serta laporan keuangan perusahaan dalam interval waktu terpilih yaitu 1997, 1998, 1999, 2000 berupa data dari laporan keuangan.
2. Interview, yaitu wawancara secara langsung terhadap manajer KPRI "SAEKO" Semarang mengenai sejarah berdirinya dan laporan keuangannya.
3. Metode dokumentasi, yaitu jenis data penelitian yang antara lain berupa faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo dalam bentuk laporan program. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan berupa

laporan rugi/laba dan neraca yang dibukukan selama periode waktu tertentu.

### 3.6. Definisi Operasional Variabel

1. *Likuiditas* adalah kemampuan perusahaan untuk segera membayar kewajiban finansialnya dalam jangka pendek atau yang segera harus dipenuhi. Pada penelitian ini analisis laporan keuangan di perusahaan diukur likuiditas dari current rasio.

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2. *Solvabilitas* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun panjang. Pada penelitian analisis laporan keuangan perusahaan diukur solvabilitas dari total asset to debt ratio.

$$\text{total asset to debt ratio} = \frac{\text{totala ktiva}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

3. *Rentabilitas Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dalam hal ini kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Pada penelitian ini analisis laporan keuangan di perusahaan diukur rentabilitas dari rentabilitas modal sendiri.

$$\begin{aligned} \text{rentabilitas modal sendiri} &= \frac{\text{lababersih}}{\text{modalsendiri}} \times 100\% \text{ atau} \\ &= \frac{\text{SHU}}{\text{modalsendiri}} \times 100\% \end{aligned}$$

### 3.7. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data-data mengalami proses pengolahan data. Karena itu analisa data juga menggunakan teori terhadap keadaan nyata untuk menganalisa perkembangan finansial pada KPRI "SAEKO" Semarang, maka digunakan analisis sebagai berikut :

#### 3.7.1 Analisa Kualitatif

Merupakan serangkaian observasi dimana tiap observasi yang terdapat dalam sampel tergolong salah satu kelas yang paling lepas dan kemungkinan tidak dapat dinyatakan dalam angka.

#### 3.7.2 Analisa Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis yang dilakukan terhadap data-data keuangan yang diperoleh dari perusahaan berdasarkan analisis ratio sebagai berikut :

1. Analisis rasio likuiditas
2. Analisis rasio solvabilitas
3. Analisis rasio rentabilitas

Keempat analisis tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis rasio likuiditas

Analisis rasio likuiditas ini dicari dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Untuk lebih jelasnya rumus likuiditas dapat ditampilkan sebagai berikut:

$$\text{Rasio likuiditas} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketetapan Departemen Koperasi, ratio likuiditas bagi koperasi yang baik dalam penggunaan modal kerja adalah koperasi yang mempunyai angka rasio minimal 120%.

## 2. Analisis rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah perbandingan seluruh harta (total aktiva) dengan seluruh hutang atau kewajiban keuangannya. Ratio solvabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio solvabilitas} = \frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

Untuk rasio solvabilitas ini, Departemen Koperasi telah menetapkan bahwa angka rasio solvabilitas yang harus dimiliki oleh sebuah koperasi agar masuk kategori koperasi yang baik keuangannya adalah yang mempunyai angka rasio minimal 110%.

## 3. Analisis rasio rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rasio rentabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio rentabilitas} = \frac{\text{SHU}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketetapan Departemen Koperasi, rasio rentabilitas bagi koperasi yang baik keuangannya adalah yang mempunyai angka rasio terhadap modal sendiri minimal 20%.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### 4.1. Sejarah Berdirinya

Pemerintah telah mengusahakan bahwa untuk meningkatkan pembangunan dibidang ekonomi yang perlu dibentuk adanya koperasi. Koperasi ini dapat dibentuk disegala bidang termasuk pula pada lingkungan Pegawai Republik Indonesia perlu pula dibentuk adanya koperasi. Untuk koperasi pegawai ini dikenal dengan Koperasi Pegawai Republik Indonesia disingakat KPRI.

Untuk mengetahui perkembangan perkoperasian lebih lanjut didalam tubuh KPRI pada umumnya, khususnya pada KPRI " SAEKO " Semarang lebih dulu kita ketahui sejarah berdirinya KPRI " SAEKO" Semarang.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia "SAEKO" Semarang didirikan pada tanggal 12-1-1967 oleh Bapak Hadi Suyono dengan mengetahui kepala kantor Wilayah Departemen Koperasi Propinsi Jawa Tengah serta berbadan hukum No. 60018/BH/IV/1967. Koperasi Pegawai Republik Indonesia "SAEKO" Semarang semula bertempat dijalan Kepodang No.13 Semarang, kemudian pada tahun 1992 pindah kejalan Setiabudi, Srandol, Semarang dan kemudian pada tahun 1997 pindah di jalan Sisingamangaraja No. 3A Semarang sampai sekarang.

#### 4.2. Asas tujuan dan Usaha

Asas dan tujuan Koperasi Pegawai Republik Indonesia “SAEKO” Semarang adalah sebagai berikut :

1. Koperasi berasaskan kekeluargaan dan kegotong-royongan.
2. Koperasi bertujuan mengembangkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan kemajuan daerah kerja pada umumnya dalam rangka menggalang terlaksananya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, koperasi menyelenggarakan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Mewajibkan dan menggiatkan anggota untuk menyimpan pada koperasi secara teratur.
2. Menambah pengetahuan anggota tentang perkoperasian.
3. Melaksanakan simpan pinjam yang diperlukan oleh anggota.
4. Mengusahakan pengadaan barang atau jasa yang diperlukan oleh anggota.
5. Menyelenggarakan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi anggota sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan KPRI “SAEKO” Semarang, ketentuan perkoperasian dan peraturan pemerintah lainnya yang berlaku.

### 4.3. Keanggotaan

#### 1. Landasan Struktural

Dalam AD/ART KPRI "SAEKO" Semarang, yang diterima menjadi anggota koperasi ialah warga Indonesia yang memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Mempunyai kemampuan penuh untuk melakukan tindakan-tindakan hukum.
  - b. Bertempat tinggal di Semarang dan sekitarnya.
  - c. Mata pencaharian karyawan/karyawati pegawai koperasi.
  - d. Telah menyatakan kesanggupan tertulis untuk melunasi simpanan pokok sebagaimana dimaksud dalam pasal 33 ayat 1 Anggaran Dasar ini.
  - e. Telah menyetujui Anggaran Dasar dan ketentuan-ketentuan koperasi yang telah berlaku.
2. Kewajiban dan Hak Anggaran Koperasi Pegawai Republik Indonesia
- a. Keanggotaan koperasi melekat pada diri anggota sendiri dan tidak dapat dipindahkan pada orang lain dengan dalih apapun juga.
  - b. Setiap anggota harus mematuhi ketentuan dalam Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Peraturan Khusus, dan Keputusan Rapat Anggota.

#### 4.4. Pengurus KPRI “SAEKO” Semarang

##### 1. Syarat Pengurus

- a. Pengurus koperasi dipilih dari dan oleh anggota dalam suatu rapat anggota
- b. Yang dapat dipilih menjadi pengurus ialah mereka yang memenuhi syarat-syarat berikut:
  - 1) mempunyai sifat kejujuran dan keterampilan kerja
  - 2) mempunyai pengetahuan tentang perkoperasian
  - 3) sebelum memulai memangku jabatannya, anggota pengurus mengangkat sumpah atau janji

##### 2. Kejawaban dan Hak Pengurus

- a. Pengurus bertugas untuk:
  - 1) memimpin organisasi perusahaan koperasi
  - 2) melakukan segala perbuatan hukum untuk dan atas nama koperasi
  - 3) mewakili koperasi dihadapan dan di luar pengadilan
- b. Pengurus dapat memperkerjakan seorang atau beberapa orang yang bertanggung jawab kepadanya untuk melakukan pimpinan harian dalam perusahaan koperasi dan bertindak untuk dan atas nama pengurus serta mewakilinya dalam hal-hal urusan sehari-hari perusahaan koperasi.
- c. Tata laksana kepengurusan diatur lebih lanjut dalam Anggaran Rumah Tangga.

#### 4.5. Permodalan KPRI "SAEKO" Semarang

1. Permodalan KPRI diperoleh dari simpanan wajib, simpanan pokok, donasi, simpanan sukarela, yang merupakan deposito, pinjaman, dan penerimaan lain yang sah.
2. Rapat anggota menetapkan jumlah setinggi-tingginya yang dapat disediakan sebagai uang kas dan kelebihan dengan segera harus disimpan atas nama koperasi pada koperasi pusatnya, Bank Umum Koperasi, bank pemerintah, atau pun pada bank lain.
3. Uang kelebihan yang disimpan itu hanya dapat diminta kembali dengan bukti pengambilan yang ditandatangani oleh sekurang-kurangnya dua orang anggota pengurus atau oleh seorang pegawai yang ditunjuk oleh pengurus yang pelaksanaannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

#### 4.6. Unit Usaha

Koperasi Pegawai Republik Indonesia merupakan koperasi serba usaha yang memiliki unit usaha untuk memenuhi kebutuhan anggotanya.

Unit usaha tersebut meliputi:

1. Unit usaha toko
2. Unit usaha fotokopi
3. Unit usaha simpan pinjam

#### 4.7. Tugas Masing-masing Unit Usaha

Tugas masing-masing unit usaha KPRI "SAEKO" Semarang adalah sebagai berikut:

1. Unit usaha toko
  - a. melayani usaha pertokoan
  - b. melayani pengkreditan barang
  - c. melakukan pengawasan terhadap persediaan barang
  - d. membuat pembukuan pertokoan
2. Unit usaha fotokopi
  - a. melayani jasa fotokopi
  - b. membuat pembukuan unit usaha fotokopi
3. Unit usaha simpan pinjam
  - a. menangani pengkreditan uang untuk anggota
  - b. membuat pembukuan unit usaha simpan pinjam

#### 4.8. Kebijakan Sistem Penjualan Kredit kepada Anggota

1. Proporsi penjualan secara kredit lebih besar dibanding dengan penjualan secara tunai.
2. Secara pembayaran secara kredit bersifat ketat dengan cara pemotongan gaji anggota setiap bulan.
3. Adanya pembatasan kredit untuk masing-masing anggota =  $\frac{1}{3}$  penerimaan gaji yang diterima setiap bulan.

- 4 Penjualan kredit barang-barang kebutuhan sembilan bahan pokok anggota tidak dikenakan *tambahan bunga* dan sistem pembayaran angsuran satu kali lunas, akan tetapi untuk barang kebutuhan sekunder/mewah seperti elektronik, perabot rumah tangga diangsur 8 kali angsuran dengan dikenakan tambahan 3% dari harga barang.

#### 4.9. Susunan Pengurus

Susunan Pengurus pada KPRI “SAEKO” Semarang Periode 1997 – 2000

Ketua : Suhardi, SE

Sekretaris : Suhardiman

Bendahara : Rahyu Maharti

##### DEWAN PENGAWAS

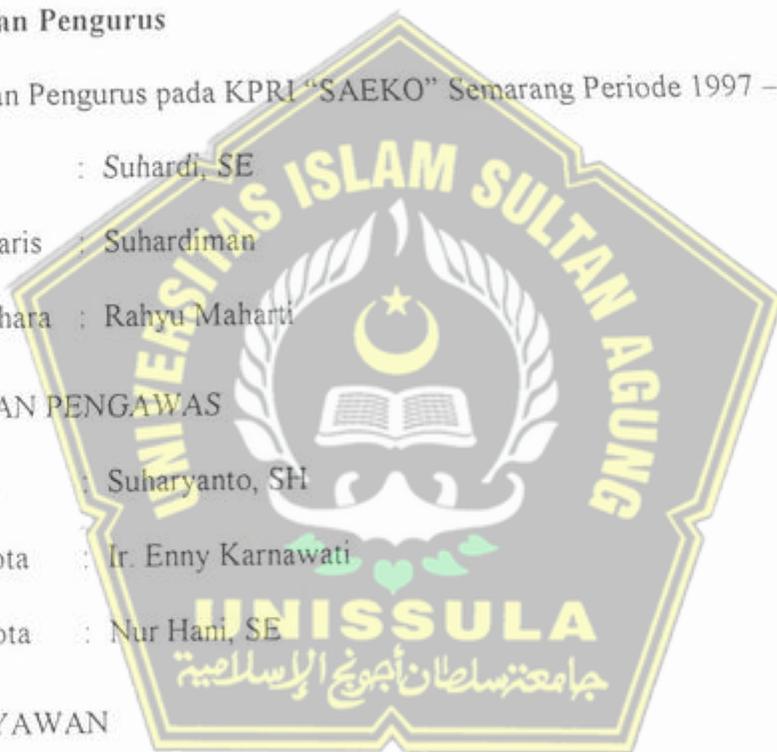
Ketua : Suharyanto, SH

Anggota : Ir. Enny Karnawati

Anggota : Nur Hani, SE

##### KARYAWAN

1. Yayah Supiah : Bagian Pembukuan
2. Sudartati : Bagian pertokoan
3. Ayu Setiawati : Bagian kasir
4. Slamet Suhadi : Bagian fotokopi



#### 4.10. Tugas-tugas Pengurus

1. Memimpin organisasi perusahaan koperasi
2. Melakukan perbuatan hukum untuk dan atas nama koperasi
3. Mewakili koperasi
4. Mengkoordinasi tugas masing-masing bidang dan saksi-saksi dalam susunan harian.

#### 4.11. Struktur Organisasi

1. Struktur keorganisasi perusahaan koperasi
2. Melakukan perbuatan hukum untuk dan atas nama koperasi
3. Mewakili koperasi
4. Mengkoordinasi tugas masing-masing bidang dan saksi-saksi dalam susunan pengurus harian.



Sumber data sekunder: AD/ART KPRI "SAEKO"

#### 4.12. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan dalam hal ini diuraikan adalah meliputi laporan neraca dan laporan pendapatan/SHU. Laporan ini akan digunakan untuk menghitung rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas serta rasio RLS, dan juga untuk menganalisis kesehatan keuangan pada KPRI "SAEKO" Semarang.

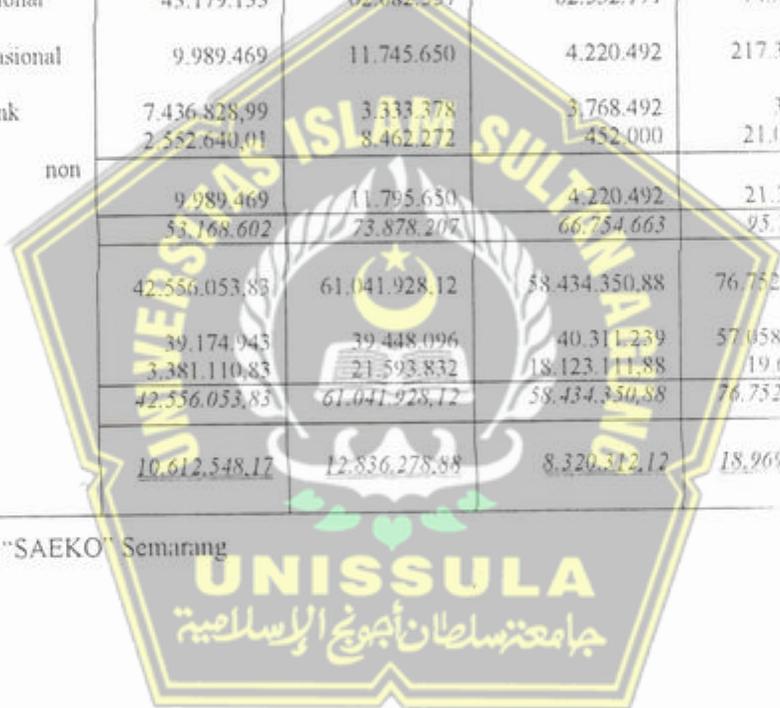
Berikut ini laporan neraca dan laporan pendapatan/SHU. Selama 4 tahun yaitu tahun 1997, 1998, 1999, dan 2000.



Tabel 4.1  
Laporan Pendapatan/SHU  
KPRI "SAEKO" Semarang

	Tahun 1997	Tahun 1998	Tahun 1999	Tahun 2000
<b>PENDAPATAN</b>	53.168.602	73.872.207	66.754.663	95.722.146
Terdiri dari:				
• Pendapatan Operasional	11.269.128	45.436.187	44.381.221	43.593.578
Dengan perincian:				
- Penjualan	6.338.974	24.342.355	24.995.953	22.396.550
- HPP	4.930.154	21.593.832	23.635.113	21.197.522
	1.408.820	2.748.523	1.360.840	1.199.028
- Pendapatan simpanan pin- jaman	26.458.272	32.507.672	43.020.381	56.722.746
- Pendapatan kapling	2.965.600	2.465.000	2.002.500	325.200
- Pendapatan fotocopy	13.755.261	23.861.362	16.148.450	16.102.600
Total pendapatan operasional	43.179.133	62.082.557	62.532.171	74.349.624
• Pendapatan non operasional	9.989.469	11.745.650	4.220.492	217.372.522
Dengan perincian:				
- pendapatan bunga bank	7.436.828,99	3.333.378	3.768.492	352.874
- pendapatan lain-lain	2.552.640,01	8.462.272	452.000	21.019.648
Total pendapatan non operasional	9.989.469	11.795.650	4.220.492	21.372.522
<b>Total Pendapatan</b>	<b>53.168.602</b>	<b>73.878.207</b>	<b>66.754.663</b>	<b>95.722.146</b>
<b>3. Biaya-biaya</b>	42.556.053,83	61.041.928,12	58.434.350,88	76.752.515,42
Terdiri dari:				
- Biaya operasional	39.174.943	39.448.096	40.311.239	57.058.003,42
- Biaya organisasi	3.381.110,83	21.593.832	18.123.111,88	19.694.512
Total biaya	42.556.053,83	61.041.928,12	58.434.350,88	76.752.515,42
<b>C. Sisa Hasil Usaha</b>	<b>10.612.548,17</b>	<b>12.836.278,88</b>	<b>8.320.312,12</b>	<b>18.969.630,58</b>

Sumber : data KPRI "SAEKO" Semarang



TABEL 4.2  
NERACA TAHUN BUKU 1997, 1998, 1999, 2000

	Tahun 1997	Tahun 1998	Tahun 1999	Tahun 2000		Tahun 1997	Tahun 1998	Tahun 1999	Tahun 2000	
<b>I. Aktiva Lancar</b>										
Kas	32.666.225,91	26.540.862,70	86.145.107,00	11.407.248,20	IV Hutang Lancar Hutang bukan anggota Dana-dana SHU Simpangan anggota Biaya yang masih harus dibayar Jumlah hutang lancar	32.067.500,00	26.000.000,00	64.433.200,00	56.286.332,00	
Bank	18.133.018,12	19.685.593,00	4.133.167,00	4.133.167,00		3.195.591,27	3.383.546,07	4.335.986,00	4.300.996,00	
Pinjaman anggota	259.803.779,00	266.052.743,00	279.561.101,00	278.788.455,00		6.700.034,00	6.700.034,00	6.700.034,00	0,00	
Pinjaman bukan anggota	3.653.000,00	6.410.000,00	6.410.000,00	3.550.000,00		3.000.000,00	4.000.000,00	9.380.715,24	9.380.715,24	
Penyisihan pinjaman TT	(5.196.075,00)	(5.196.075,00)	(5.842.415,00)	(5.842.415,00)		3.000.000,00				
Persediaan barang	1.583.200,00	2.827.250,00	422.350,00	1.859.710,00						
Biaya dibayar di muka	0,00	0,00	374.469,00	301.200,00						
Jumlah aktiva lancar	315.643.148,02	316.174.052,70	371.702.799,00	390.064.198,20		38.933.125,27	34.053.580,07	78.819.935,24	71.193.507,62	
<b>II Investasi Jangka Panjang</b>										
Simpangan pada KPRI	3.867.844,27	4.767.844,27	4.767.844,27	6.403.371,00		V Hutang Jangka Panjang Simpangan khusus Hutang KCR Dana Kesehatan Pendapatan ditangguhkan Jumlah hutang jangka panjang	43.506.247,88	47.935.656,38	54.906.582,00	41.538.958,00
Simpangan pada KJA	365.000,00	500.000,00	500.000,00	500.000,00	1.000.000,00		1.000.000,00	1.000.000,00	1.000.000,00	
Simpangan pada IKPRI	2.500.000,00	2.500.000,00	2.500.000,00	2.800.000,00	75.008.645,59		3.056.250,00	53.289.145,00	42.149.841,00	
Simpangan pada KPDK	38.875.000,00	38.875.000,00	38.875.000,00	50.000.000,00	6.021.850,00		65.108.645,00	1.051.750,00	726.550,00	
Simpangan pada Bakopin	11.713.000,00	12.328.000,00	12.328.000,00	12.328.000,00						
Jumlah investasi jangka panjang	57.330.844,27	58.970.844,27	58.970.844,27	72.031.371,00	125.556.743,47		117.100.551,97	119.247.477,00	84.688.799,00	
<b>III Aktiva Tetap</b>										
Bangunan	13.593.700,00	13.593.700,00	13.593.700,00	13.593.700,00	VI Kekayaan Bersih Simpangan pokok Simpangan wajib Cadangan resiko kredit Dana-dana Cadangan SHU tahun berjalan Jumlah kekayaan bersih		3.215.000,00	3.380.000,00	3.415.000,00	4.850.000,00
Kendaraan	1.200.000,00	1.200.000,00	1.200.000,00	1.200.000,00			122.060.090,07	126.910.752,03	139.040.479,00	92.979.377,00
Mesin	32.250.000,00	32.250.000,00	32.250.000,00	32.250.000,00			0,00	0,00	0,00	1.652.250,00
Peralatan	7.140.872,20	7.140.872,20	7.140.872,20	7.140.872,20		35.060.000,00	35.060.000,00	35.060.000,00	40.060.000,00	
Akumulasi Penyusutan	(12.485.678,20)	(16.944.144,20)	(31.387.801,66)	(39.244.078,60)		147.668.406,32	151.467.170,02	78.679.736,00	94.236.575,00	
Jumlah aktiva tetap	47.958.824,00	47.290.428,00	47.958.824,00	47.958.824,00		10.612.548,17	12.836.278,88	8.320.312,12	18.969.630,58	
Aktiva lain-lain	68.423.027,00	63.423.627,00	611.705,00	55.094.361,00		318.616.044,56	329.654.200,93	264.515.527,10	252.747.832,58	
Total Aktiva	483.083.913,30	480.808.332,97	480.808.332,97	480.808.332,97		483.083.913,30	480.808.332,97	480.808.332,97	408.630.139,29	

Sumber : data KPRI "SAEKO" Semarang

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### *Analisis Kesehatan Keuangan Koperasi*

Dalam bab ini, akan dilakukan analisa terhadap rasio rentabilitas, likuiditas, dan rasio solvabilitas, serta rasio rentabilitas, solvabilitas, rentabilitas (RIS) untuk mengetahui sampai sejauh mana kesehatan keuangan pada KPRI "SAEKO" Semarang.

Kriteria penilaian untuk kesehatan keuangan koperasi yang dianalisis meliputi, tingkat rentabilitas atau kemampuan koperasi memperoleh laba, tingkat likuiditas atau kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan tingkat solvabilitas atau kemampuan koperasi dalam memenuhi seluruh kewajibannya apabila sekiranya koperasi tersebut dilikuidasi. Berikut ini perhitungan kinerja keuangan atau rasio rentabilitas, solvabilitas, dan likuiditas pada KPRI "SAEKO" Semarang.

#### 5.1. Analisis Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu unit usaha dalam hal ini koperasi, di dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Suatu koperasi dikatakan likuid apabila kekuatan membayarnya sedemikian besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dibayar.

Likuiditas badan usaha dapat diketahui dari neraca pada suatu saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*current assets*) di satu pihak dengan hutang lancar (*current liabilitas*) dilain pihak hasil pembanding tersebut ialah apa yang disebut curren ratio.

Secara umum dapat dikatakan bagi perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang dari 2 : 1, dianggap kurang baik sebab apabila aktivitya tidak akan cukup lagi untuk menutupi hutang lancarnya. Rasio yang digunakan sebagai alat analisis untuk menghitung kemampuan koperasi dalam membayar hutang atau kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar adalah rasio likuiditas yang dihitung dengan rumus:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

sedangkan besarnya aktiva lancar dan hutang lancar pada KPRI "SAEKO" Semarang selama 4 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1  
Aktiva Lancar dan Hutang Lancar  
Tahun 1997, 1998, 1999, 2000

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar
1997	315.643.148,03	38.933.125,27
1998	316.174.033,70	34.053.580,07
1999	371.203.710,00	78.810.035,24
2000	290.064.198,20	71.193.507,62

Sumber data : KPRI "SAEKO" Semarang

Berdasarkan tabel 5.1 di atas dapat dihitung rasio likuiditas masing-masing tahun dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000.

## Rasio Likuiditas

➤ Untuk tahun 1997

$$\begin{aligned}\text{current ratio} &= \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{315.643.148,03}{38.933.125,27} \times 100\% \\ &= 810,73\%\end{aligned}$$

➤ Untuk tahun 1998

$$\begin{aligned}\text{current ratio} &= \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{316.174.033,72}{34.053.580,07} \times 100\% \\ &= 926,46\%\end{aligned}$$

➤ Untuk tahun 1999

$$\begin{aligned}\text{current ratio} &= \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{371.203.710,00}{78.819.935,24} \times 100\% \\ &= 470,95\%\end{aligned}$$

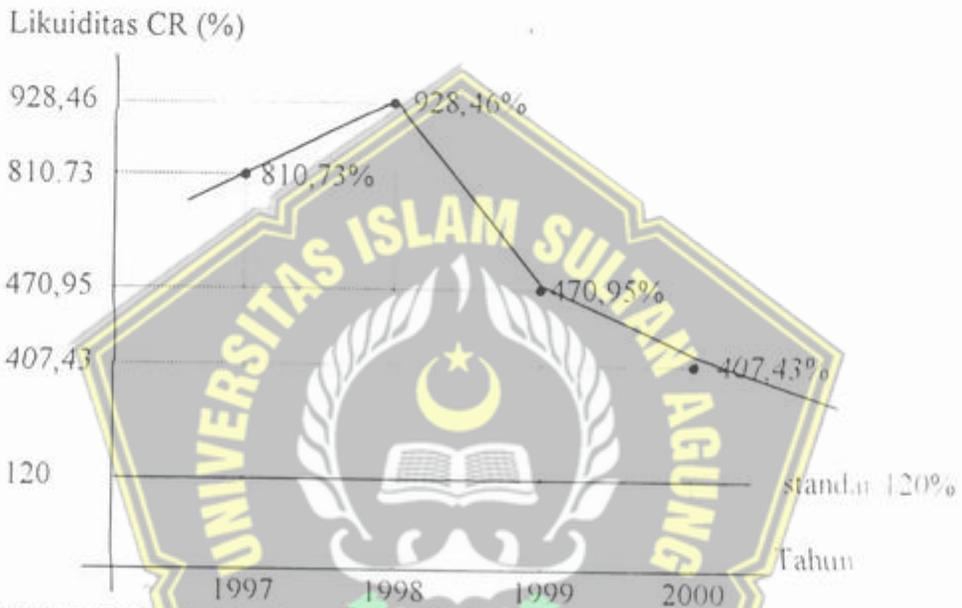
➤ Untuk tahun 2000

$$\begin{aligned}\text{current ratio} &= \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{290.064.198,20}{71.193.507,62} \times 100\% \\ &= 407,43\%\end{aligned}$$

Tabel 5.2  
Perhitungan Likuiditas dengan CR  
Tahun 1997, 1998, 1999, 2000

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR
1997	315.643.148,03	38.933.125,27	810,73%
1998	316.174.033,70	34.053.580,07	928,46%
1999	371.203.710,00	78.819.935,24	470,95%
2000	290.064.198,20	71.193.507,62	407,43%

Sumber data primer yang diolah Oktober



Gambar 5.1 Grafik Likuiditas tahun 1997 - 2000

Apabila kita perhatikan dari perhitungan likuiditas di atas maka:

- ♣ Likuiditas untuk tahun 1997

Pada tahun 1997, resiko likuiditas KPRI "SAEKO" Semarang adalah sebesar 810,73%. Dengan angka ini sudah melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi. Departemen Koperasi telah menetapkan untuk sebuah koperasi yang mantap keadaan keuangannya atau untuk memenuhi salah satu kriteria agar tergolong pada koperasi mandiri adalah merupakan rasio likuiditas sebesar 120%. Dengan angka rasio sebesar 810,73% ini berarti, bahwa setiap

hutang lancar Rp 1,00 ditanggung oleh aktiva lancar sebesar Rp 8,1073.

♣ Likuiditas untuk tahun 1998

Pada tahun 1998 terjadi kenaikan aktiva lancar yang ternyata diikuti penurunan hutang lancar. Rasio likuiditas yang dihasilkan pada tahun 1998 sebesar 928,46%. Kenaikan aktiva lancar pada 1998 disebabkan karena adanya kenaikan pada bank, piutang anggota, dan persediaan, sedangkan turunnya hutang lancar disebabkan adanya penurunan pada hutang anggota dan biaya, sehingga rasio rentabilitasnya tinggi sekali dibandingkan tahun sebelumnya yaitu naik menjadi 11,77%. Keadaan ini menunjukkan semakin mantapnya keuangan KPRI "SAEKO" Semarang dalam menjamin hutang lancarnya karena sudah melebihi ketentuannya yang telah ditetapkan yaitu sebesar 120%. Karena dengan angka sebesar 928,46% ini berarti bahwa setiap hutang lancar Rp 1,00 akan ditanggung oleh aktiva lancar sebesar Rp 9,2846.

♣ Likuiditas untuk tahun 1999

Pada tahun 1998 likuiditas yang diperoleh sebesar 928,46%, sementara itu pada tahun 1999 nilai likuiditasnya sebesar 470,95%.

Pada tahun ini rasio likuiditas mengalami penurunan sebesar 45,75%, yaitu dari 928,46% menjadi 470,95%, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan hutang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancarnya, yaitu sebesar 55,02%. Kenaikan hutang lancar yang lebih besar dibandingkan hutang lancarnya hal ini disebabkan adanya

hutang bukan anggota yang tinggi dan biaya. Meskipun pada tahun 1999 rasio likuiditasnya mengalami penurunan, namun pada KPRI "SAEKO" Semarang resiko likuiditas masih di atas angka yang sudah ditetapkan oleh Departemen Koperasi yaitu sebesar 120%. Dengan angka rasio sebesar ini berarti bahwa setiap hutang lancar Rp 1,00 akan ditanggung oleh aktiva lancar sebesar Rp 4,7095

♣ Likuiditas untuk tahun 2000

Pada tahun 2000 terjadi penurunan hutang lancar yang diikuti oleh penurunan aktiva lancar. Adapun penurunan aktiva lancar mempunyai prosentase yang lebih besar yaitu 81,13%. Sementara penurunan hutang lancar sebesar 7,62%. Dengan adanya penurunan hutang lancar yang kecil daripada aktiva lancar maka keadaan yang demikian menunjukkan semakin mantapnya KPRI "SAEKO" Semarang dalam menjamin hutang lancarnya karena sudah melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi yaitu sebesar 120%. Karena dengan angka rasio sebesar 407,43% ini berarti bahwa setiap hutang lancar Rp 1,00 akan ditanggung oleh aktiva lancar sebesar Rp 4.0743.

## 5.2. Analisis Rasio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan atau koperasi adalah suatu keadaan keuangan yang menunjukkan kemampuan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila koperasi tersebut pada suatu saat dilikuidasi.

➤ Untuk tahun 1998

$$\begin{aligned} \text{total asset to debt} &= \frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}} \times 100\% \\ &= \frac{480.808.332,97}{151.154.132,00} \times 100\% \\ &= 318,09\% \end{aligned}$$

➤ Untuk tahun 1999

$$\begin{aligned} \text{total asset to debt} &= \frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}} \times 100\% \\ &= \frac{453.582.939,36}{189.067.412,20} \times 100\% \\ &= 239,90\% \end{aligned}$$

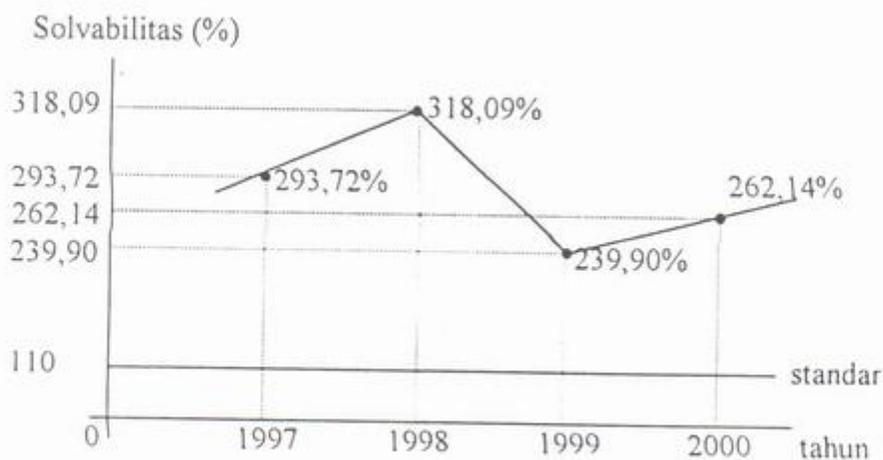
➤ Untuk tahun 2000

$$\begin{aligned} \text{total asset to debt} &= \frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}} \times 100\% \\ &= \frac{408.630.139,20}{155.882.306,60} \times 100\% \\ &= 262,14\% \end{aligned}$$

Tabel 5.4  
Perhitungan Solvabilitas dengan Total Asset to debt  
Tahun 1997, 1998, 1999, 2000

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	Total Asset to debt
1997	483.085.913,30	164.469.868,70	293,72%
1998	480.808.332,97	151.154.132,09	318,09%
1999	453.582.939,36	189.067.412,20	239,90%
2000	408.630.139,20	155.882.306,60	262,14%

Sumber data primer diolah Oktober



Gambar 5.2 Grafik Solvabilitas tahun 1997 - 2000

Dari hasil perhitungan rasio solvabilitas pada KPRI "SAEKO" Semarang dapat diuraikan sebagai berikut.

♣ Solvabilitas tahun 1997

Untuk tahun 1997 rasio solvabilitas yang dimiliki KPRI "SAEKO" Semarang adalah sebesar 293,72%, ini berarti setiap Rp 1,00 dari semua hutang dijamin dengan total aktiva sebesar Rp 2,9372. Angka ini sudah melebihi dari angka yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi.

♣ Solvabilitas tahun 1998

Untuk tahun 1998 rasio solvabilitas mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 318,09%. Hal ini dikarenakan penurunan total hutang lebih besar daripada penurunan total aktiva. Total aktiva turun sebesar 2,27% sementara total hutang turun sebesar 13,31%. Penurunan total hutang yang lebih besar dibandingkan penurunan total aktiva disebabkan adanya penurunan pada aktiva tetap. Dengan angka rasio yang dihasilkan maka angka

keuangan rasio yang dimiliki oleh KPRI "SAEKO" Semarang dalam menjamin hutangnya sudah baik karena telah mempunyai angka rasio 1 : 3,318 yang berarti kondisi keuangan dilihat dari solvabilitasnya sudah baik.

♣ Solvabilitas tahun 1999

Pada tahun 1998 solvabilitas mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 1999 ini mengalami penurunan yaitu dari 318,09% menjadi 239,90% atau turun sebesar 78,19%. Hal ini dikarenakan kenaikan total hutang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva pada tahun 1999 tersebut. dengan angka rasio solvabilitas sebesar 239,90% pada tahun 1999 berarti dapat mempertahankan keuangannya, minimal untuk menjamin hutangnya. Dengan demikian dapat dikatakan kondisi keuangan KPRI "SAEKO" Semarang ditinjau dari sudut solvabilitas adalah baik, karena di atas standar yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi yaitu sebesar 110%.

♣ Solvabilitas tahun 2000

Pada tahun 2000 solvabilitas mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 262,14%. Hal ini dikarenakan kenaikan total hutang dan total aktiva yang sedikit. Dengan angka rasio solvabilitas sebesar 262,14% pada tahun 2000 berarti dapat mempertahankan keuangannya minimal untuk menjamin hutangnya. Dengan demikian dapatlah dikatakan kondisi keuangan KPRI "SAEKO" Semarang

ditinjau solvabilitasnya adalah baik karena di atas standar yang telah ditetapkan.

### 5.3. Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rentabilitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam hal ini KPRI "SAEKO" Semarang dalam memperoleh laba. Untuk menghitung rentabilitas digunakan analisis rentabilitas modal sendiri (RMS), yaitu perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri.

Untuk menghitung rentabilitas ini maka perlu dihitung rentabilitas modal sendiri, untuk itu penulis akan menyajikan modal sendiri yang diperoleh KPRI "SAEKO" Semarang selama 4 tahun yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.5  
Modal Sendiri KPRI "SAEKO" Semarang  
Tahun 1997, 1998, 1999, 2000

Modal Sendiri	Tahun 1997	%	Tahun 1998	%	Tahun 1999	%	Tahun 2000
Simpanan Anggota	168.781.337,95	2,87	178.226.408,41	3,03	197.362.061	2,36	42.979.377,00
Modal Donasi	35.060.000,00	2,41	35.060.000,00	2,41	35.060.000	2,41	40.060.000,00
Perisipukan Modal	72.080.406,32	3,21	76.203.000,00	3,39	76.203.000	-	-
Cadangan	75.588.000,00	2,95	75.264.278,88	2,93	10.984.111,90	4,28	94.236.575,00
SHU	10.612.548,17	1,91	12.856.278,88	2,32	8.320.312,12	2,32	18.969.630,58
Jumlah modal sendiri	362.122.292,44	2,77	377.609.857,31	2,89	330.406.221	2,53	233.778.202

Sumber data : KPRI "SAEKO" Semarang

Rasio yang digunakan untuk menghitung rentabilitas ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{RMS} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \text{ atau} \\ &= \frac{\text{SHU}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \end{aligned}$$

sedangkan besarnya SHU dan modal sendiri selama 4 tahun adalah sebagai berikut:

➤ Rentabilitas tahun 1997

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)} &= \frac{\text{SHU}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{10.612.548,17}{362.122.242,44} \times 100\% \\ &= 2,93\% \end{aligned}$$

➤ Rentabilitas tahun 1998

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)} &= \frac{\text{SHU}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{12.904.424}{377.609.857,31} \times 100\% \\ &= 3,90\% \end{aligned}$$

➤ Rentabilitas tahun 1999

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)} &= \frac{\text{SHU}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{8.320.312,12}{330.406.221} \times 100\% \\ &= 2,20\% \end{aligned}$$

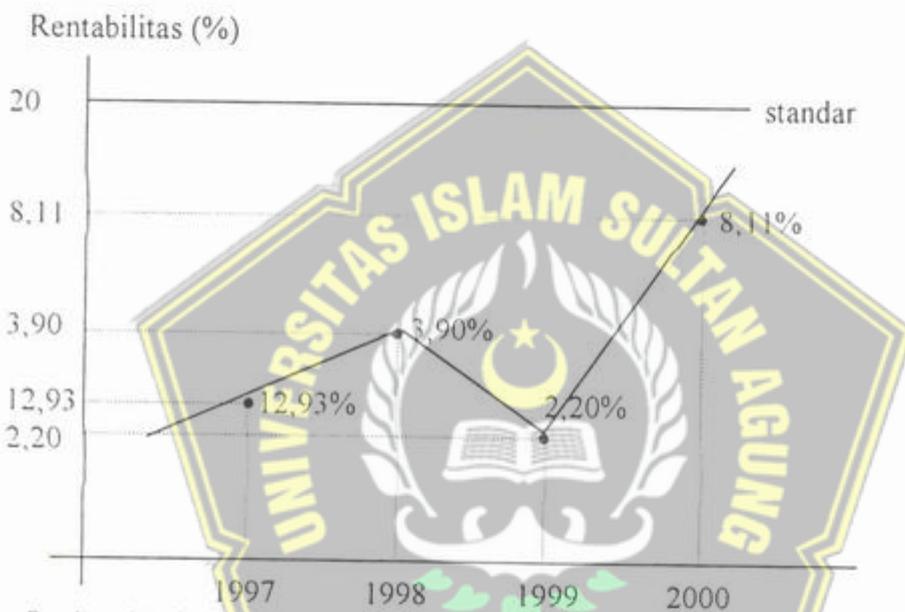
➤ Rentabilitas tahun 2000

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)} &= \frac{\text{SHU}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{18.969.639,58}{233.778.202} \times 100\% \\ &= 8,11\% \end{aligned}$$

Tabel 5.6  
Perhitungan Rentabilitas  
Tahun 1997, 1998, 1999, 2000

Tahun	SHU	Modal Sendiri	RMS
1997	10.612.548,17	362.122.242,44	2,93%
1998	12.904.424	377.609.857,31	3,90%
1999	8.320.312,12	330.406.221	2,20%
2000	18.969.639,58	233.778.202	8,11%

Sumber data primer diolah Oktober



Gambar 5.3 Grafik Rentabilitas tahun 1997 - 2000

✦ Rentabilitas untuk tahun 1997

Pada tahun 1997, rasio rentabilitas KPRI "SAEKO" Semarang adalah sebesar 2,93%. Angka 2,93% ini berarti bahwa kemampuan koperasi dalam menggunakan setiap rupiah modalnya mampu menghasilkan laba (SHU) sebesar 0,0293. Angka ini masih berada di bawah ketentuan Departemen Koperasi yaitu sebesar 20%.

✦ Rentabilitas untuk tahun 1998

Rasio rentabilitas pada tahun 1998 ini mengalami kenaikan prosentase sebesar 0,97%, yaitu dari 2,93% menjadi 3,90%. Hal ini terjadi karena

adanya kenaikan laba (SHU) yang diikuti penurunan modal sendiri. Rasio rentabilitas pada tahun 1998 ini adalah sebesar 3,90%, angka ini berarti bahwa kemampuan koperasi dalam menggunakan setiap rupiah modalnya mampu menghasilkan laba (SHU) sebesar Rp 0,0390 angka ini juga masih berada di bawah angka yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi sebesar 20%.

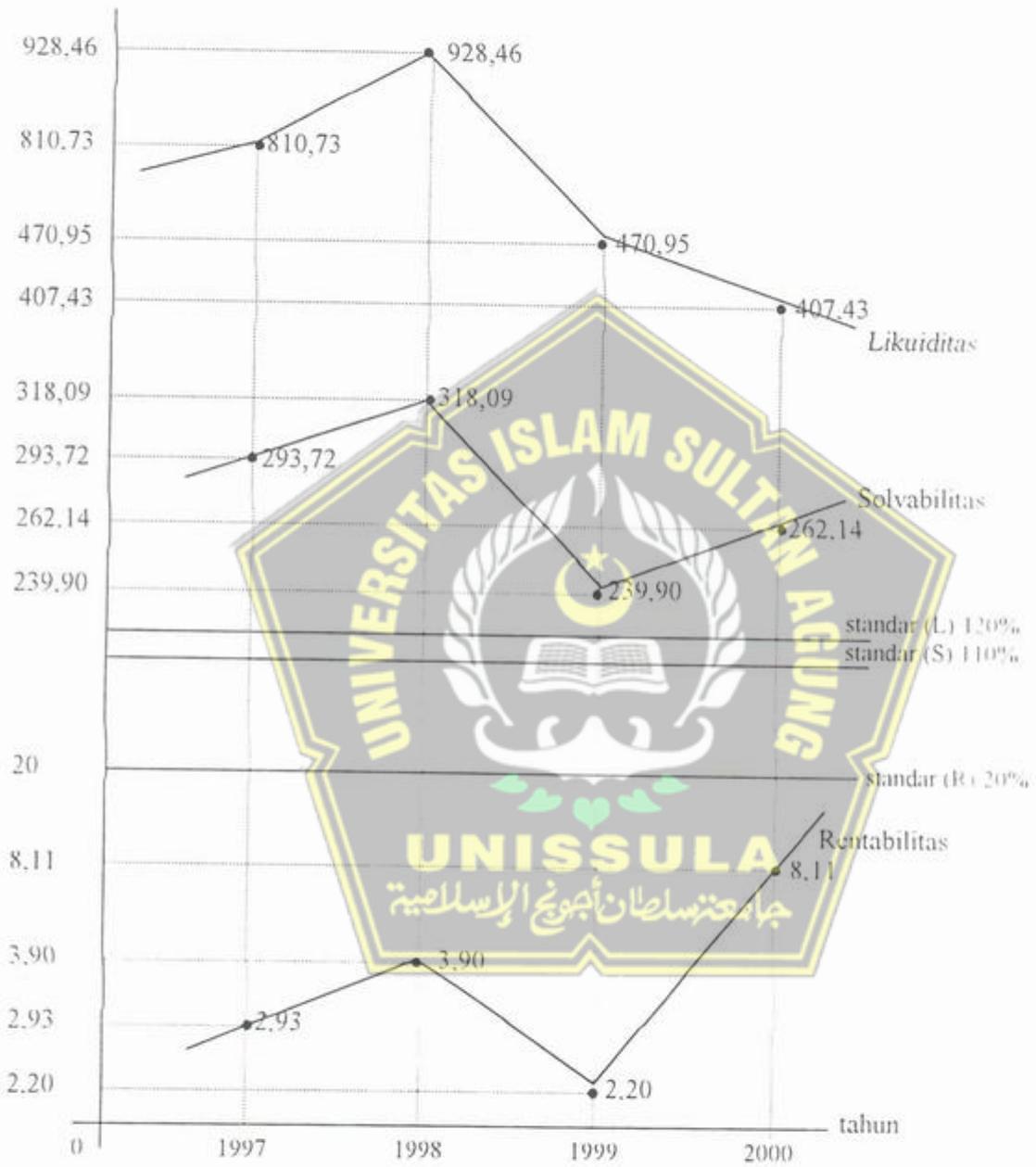
❖ Rentabilitas untuk tahun 1999

Pada tahun 1999 rasio rentabilitas mengalami penurunan prosentase sebesar 1,7%, yaitu dari 3,90% menjadi 2,20%. Hal ini terjadi karena adanya penurunan laba (SHU). Rasio rentabilitas pada tahun 1999 ini adalah sebesar 2,20%. Angka ini berarti bahwa kemampuan koperasi dalam menggunakan setiap rupiah modalnya mampu menghasilkan laba (SHU) sebesar Rp 0,022. Angka ini masih berada di bawah ketentuan Departemen Koperasi yaitu sebesar 20%.

❖ Rentabilitas untuk tahun 2000

Rentabilitas pada tahun 2000 mengalami kenaikan prosentase sebesar 5,91% yaitu dari 2,20% menjadi 8,11%. Kenaikan ini disebabkan oleh adanya laba (SHU) yang diikuti dengan penurunan pada modal sendiri. Pada tahun 2000 rentabilitas yang dihasilkan sebesar 8,11%. Angka rasio ini juga masih berada di bawah ketentuan dari Departemen Koperasi yaitu sebesar 20%. Angka 8,11% ini berarti bahwa kemampuan koperasi dalam menggunakan setiap rupiah modalnya mampu menghasilkan laba (SHU) sebesar Rp 0,0811.

Gambar 5.4  
 GRAFIK RENTABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS  
 TAHUN 1997 s.d. 2000



Sumber: data primer yang diolah

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas pada KPRI "SAEKO" Semarang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan melihat rasio likuiditas selama 4 tahun, KPRI "SAEKO" Semarang mempunyai angka rasio likuiditas yang sangat tinggi sehingga berada di atas standar yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi dengan rasio likuiditas yang sangat tinggi menyebabkan idle cash (banyaknya dana yang menganggur).
2. Untuk rasio solvabilitas selama 4 tahun sudah sehat karena sudah melebihi standar dari Departemen Koperasi dan ini sudah dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada KPRI "SAEKO" Semarang sehat.
3. Rentabilitas yang telah dicapai oleh KPRI "SAEKO" Semarang selama 4 tahun tersebut belum dapat menggambarkan bahwa laba yang diperoleh memuaskan, hal ini terlihat karena selama 4 tahun tersebut rentabilitasnya masih dibawah nilai standar yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi.

## 6.2. Saran

Sehubungan masih terdapatnya angka rasio yang dihasilkan terlalu tinggi dalam penggunaan modal kerja pada KPRI "SAEKO" Semarang, maka saran atau alternatif untuk lebih dapat mengefektifkan penggunaan modal adalah sebagai berikut:

1. Karena adanya *idle cash*, sebaiknya dana yang ada digunakan untuk operasional sehingga mengurangi aktiva lancar.
2. Solvabilitas perlu dipertahankan agar tetap solvabel karena angka rasio yang dihasilkan sudah berada di atas standar yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi.
3. Rentabilitas perlu diperhatikan karena masih berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi. Dengan hal tersebut perlu adanya peningkatan usaha sehingga untuk meningkatkan laba atau SHU.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifudin ( 1998 ), *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Bambang Riyanto ( 1995 ), *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi keempat, Cetakan kelima, liberty, Yogyakarta.
- Munawir ( 1995 ), *Analisa Laporan Keuangan* , Edisi keempat, Cetakan kelima, Liberty, Yogyakarta.
- Chaerul D. Djakman ( 1999 ), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi ketujuh, Cetakan pertama, Salemba Empat.
- Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, Direktorat Jenderal Pembinaan Koperasi Perkotaan, Kriteria koperasi, Perkotaan Mandiri, Jakarta (1996/ 1997 ).
- Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, Direktorat Jenderal Pembinaan Koperasi Perkotaan, Pedoman Penilaian Koperasi, KUD Mandiri Terbaik, Teladan, Teladan Utama dan Pengusaha Kecil Terbaik dan Teladan, Jakarta ( 1998/ 1999 ).
- Dwi Prastowo ( 1995 ), *Analisa Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- FE. UNISSULA ( 1998 ), *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian dan Skripsi*, FE. UNISSULA Semarang.
- James C. Van Horne ( 1989 ), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Revrisond Baswir ( 1997 ), *Koperasi Indonesia*, Edisi pertama, BPFE, Yogyakarta.
- S. Margono ( 1996 ), *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Edisi pertama, PT. Rineka Cipta, Cetakan pertama, Semarang.
- Soediyono (1991 ), *Analisa Laporan Keuangan : Analisis Rasio* , Cetakan pertama, Liberty, Yogyakarta.
- Suad Husnan ( 1996 ), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi pertama, Cetakan Kedua, UPP AMPP YKPN, Yogyakarta.

SEMARANG

Badan Hukum No. 6001b / BH / PAD / KWK.11 / IX / 96

Alamat : Jl. Sisingamangaraja No. 3A Telp. (024) 317730 - 310556 Pes. 23 Semarang

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : TINA YUNIATI

NIM : 04.97.6124

Mahasiswa : Unissula Semarang

Telah melakukan riset dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) "SAEKO" Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



Semarang, 20 Juni 2001



Suhardi, SE  
Ketua